BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) adalah salah satu penyakit kronis yang prevalensinya terus bertambah (Irnawan et al., 2025). *Internasional Diabetes Federation* (IDF) Atlas 2017 edisi ke-8 mengungkapkan Indonesia saat ini menduduki peringkat ke-6 dunia dengan jumlah pasien terbesar yaitu sebanyak 10,3 juta jiwa. Angka tersebut diprediksi akan terus meningkat hingga 16,7 juta jiwa pada tahun 2045 (Pratiwi et al., 2024).

Internasional Diabetes Federation (IDF) menyebutkan bahwa tahun 2024 terdapat 588.7 juta pasien DM di seluruh dunia dan diperkirakan akan meningkat menjadi 852.5 million pada tahun 2050. Indonesia sendiri angka penderita DM pada tahun 2021 mencapai 19,5 juta jiwa dan meningkat menjadi 20.4 juta jiwa di tahun 2024. Meningkatnya angka kejadian DM secara langsung berdampak pada tingginya angka mortalitas, dimana tercatat pada tahun 2024 kematian akibat DM mencapa 3.4 juta jiwa di seluruh dunia (IDF, 2025). Semakin tingginya angka kejadian DM menjadi masalah kesehatan yang serius dalam penanganannya dalam mencegah terjadinya komplikasi.

Indonesia menempati urutan ketujuh dari 10 negara dengan 10,7 juta pasien, satu-satunya negara di Asia Tenggara yang masuk dalam daftar Ini menunjukkan seberapa besar kontribusi. Indonesia terhadap prevalensi diabetes di Asia Tenggara pada tahun 2019 (*Internasional Diabetes Federsi.,* 2021). IDF juga memperkirakan jumlah penderita diabetes antara usia 20 hingga 79 tahun di beberapa negara di dunia dan mengidentifikasi 10 negara penderita diabetes tertinggi. China, India, dan Amerika Serikat menempati urutan teratas dengan masing-masing 116,4 juta, 77, juta, dan 31 juta, pasien (Siburian et al., 2024). Proyek menunjukkan pada 2050, jumlah penderita DM di Indonesia diperkiran akan meningkat menjadi 28,6 million orang dengan menduduki peringkat ke-5 dunia (IDF, 2025). Angka kejadian DM yang tinggi sejalan dengan maraknya risiko luka kaki diabetikum di Indonesia dimana prevelansinya sekitar 15% dari

total penderita DM.

Data Dinas Kesehatan (Dinkes, 2024) Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu wilayah dengan penderita diabetes yang cukup tinggi. Angka diabetes mellitus sebesar 2,1%, menempatkan Jawa Tengah sebagai bagian dari 11 provinsi dengan jumlah penderita DM tertinggi. Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2021 mencatat bahwa terdapat 618.546 orang terdiagnosa diabetes dan sebanyak 91,5% di antaranya sudah menerima layanan kesehatan sesuai standar. Diabetes juga ditetapkan sebagai salah satu dari dua fokus utama pada pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM) di Jateng setelah hipertensi, dengan laporan kasus baru mencapai 10,7% pada tahun 2021. Menurut Dinkes Kabupaten Wonogiri pada tahun 2023, diperoleh data dengan jumlah Penderita DM di Kabupaten Wonogiri sebanyak 17.590 orang dan yang mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 17.262 orang (Dinkes, 2025).

Tabel 1.1. Prevalansi Penderita DM Setiap Kecamatan di Kabupaten Wonogiri pada Tahun 2025

Kecamatan	Puskemas	Jumlah Penderita DM
Ngadirojo	Ngadirojo	1.007
Slogohimo	Slogohimo	881
Wonogiri	Wonogiri	811
Girimarto	Girimarto	779
Selogiri	Selogiri	770
Pracimantoro	Pracimantoro I	769
Jatisrono	Jatisrono I	740
Sidoharjo	Sidoharjo	729
Jatiroto	Jatiroto	695
Kismantoro	Kismantoro	680
Jumlah		**7.861**

Sumber : (Dinkes, 2025)

Penderita diabetes mellitus memiliki beberapa komplikasi, yaitu salah satu komplikasi yang sering terjadi adalah ulkus diabetikum. Para penderita ulkus diabetikum jika tidak segera ditangani dengan baik, maka luka tersebut akan menjadi lebbih parah dan akan mengakibatkan komplikasi lainnya. Prevalansi luka ulkus diabetikum yang menyebabkan amputasi mengalami kenaikan sekitar 15 hingga 40 kali lebih tinggi daripada penderita diabetes mellitus dibandingkan dengan orang tanpa diabetes. Angka kematian setelah amputasi

pada pasien diabetes bervariasi dari 39% hingga 80% dalam 5 tahun terakhir (Anwar et al., 2023).

Prevalensi penderita ulkus diabetikum di dunia memiliki jumlah yang beragam. Paling sedikit di negara Orcenia dengan jumlah data tercatat ada sekitar 3% sedangkan jumlah terbanyak berada di Amerika Utara tercatat 13% dengan prevalensi tingkat dunia nya rata-rata 6,4%. Negara Asia salah satunya India diprediksi tercatat 42 juta jiwa yang menderita diabetes disertai dengan komplikasi luka sebesar 15% (Sofyanti et al., 2022). Prevalansi orang yang mengalami ulkus diabetikum di Indonesia tercatas sekitar 15%. Sekitar 15-25% pasien dengan diabetes mellitus mengalami ulkus diabetikum dan lebih dari 2% per tahun akan terdapat antara 5 hingga 7,5 pasien yang menderita neuropati (Simatupang, 2024).

Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis yang dapat menimbulkan berbagai komplikasi, salah satunya adalah luka ulkus diabetikum. Terjadinya ulkus diabetikum dapat dipengaruhi oleh kadar gula darah yang tidak terkontrol, gangguan sirkulasi darah, neuropati perifer, serta adanya tekanan atau trauma pada kaki. Kondisi tersebut menyebabkan luka sulit mengalami proses penyembuhan secara optimal dan meningkatkan risiko terjadinya infeksi. Apabila tidak mendapatkan perawatan yang tepat, luka dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih berat seperti nekrosis, gangren, hingga amputasi. Oleh karena itu, diperlukan perawatan luka yang tepat untuk mendukung proses penyembuhan dan mencegah terjadinya komplikasi (Ramadhan et al., 2026).

Perawatan luka merupakan salah satu aspek penting dalam penatalaksanaan ulkus diabetikum. Perawatan luka tidak hanya bertujuan membersihkan luka, tetapi juga menciptakan kondisi lingkungan luka yang mendukung proses regenerasi jaringan. Salah satu pendekatan yang saat ini banyak digunakan adalah *modern dressing*. Berbeda dengan perawatan luka konvensional, *modern dressing* menerapkan prinsip *moist wound healing*, yaitu mempertahankan kelembapan luka secara optimal untuk mendukung proses granulasi dan epitelisasi. Menurut Sartika et al. (2024), *modern dressing* menggunakan balutan khusus yang mampu mempertahankan kelembapan luka sehingga dapat

mendukung pembentukan jaringan granulasi dan mempercepat proses penyembuhan.

Salah satu jenis *modern dressing* yang dapat digunakan dalam perawatan ulkus diabetikum adalah *foam dressing*. *Foam dressing* memiliki kemampuan menyerap eksudat dan mempertahankan lingkungan luka yang lembap sehingga dapat membantu menciptakan kondisi yang sesuai untuk proses penyembuhan. Selain itu, *foam dressing* dapat memberikan perlindungan terhadap gesekan dan trauma pada area luka. Maulidha dan Naziyah (2023) menjelaskan bahwa *foam dressing* dapat digunakan pada luka dengan eksudat sedang hingga berat karena memiliki kemampuan absorpsi yang baik. Nandatari et al. (2025) juga menyatakan bahwa penggunaan *foam dressing* dapat membantu mengendalikan eksudat dan mempertahankan kelembapan luka.

Penggunaan *modern dressing* menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam perawatan luka dibandingkan metode konvensional. Penelitian Larasati et al. (2025) menunjukkan bahwa *modern dressing* dapat mendukung proses penyembuhan luka melalui pemeliharaan lingkungan luka yang lembap, perlindungan terhadap kontaminasi, serta dukungan terhadap proses regenerasi jaringan. Dengan demikian, pemilihan jenis balutan yang sesuai dengan kondisi luka menjadi hal penting dalam mendukung keberhasilan perawatan ulkus diabetikum.

Woundcare Rumah Rara adalah salah satu tempat fasilitas kesehatan yang bergerak dalam perawatan luka modern di wonogiri. Studi pendahuluan dilakukan oleh penulis pada tanggal 09 Maret 2026, menurut perawat dan kepala *woundcare* rumah rara terdapat 12 pasien yang melakukan perawatan luka akibat diabetes mellitus, serta terdapat 7 pasien lainnya merupakan pasien dengan non-DM dengan menggunakan perawatan luka *modern dressing*. Pasien yang mengalami ulkus DM derajat I ada 2 pasien, derajat II ada 3 pasien, derajat III ada 3 pasien, derajat IV ada 3 pasien, dan derajat V ada 1 pasien. Sedangkan pasien yang mngalami amputasi akibat diabetes melitus ada 3 pasien. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penerapan dengan judul "*penerapan modern dressing dengan metode moist*

wound healing menggunakan foam dressing guna mempercepat proses penyembuhan luka ulkus diabetikum" di *woundcare* Rumah Rara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah "Bagaimana penerapan pemakaian *foam dressing* untuk mempercepat proses penyembuhan luka ulkus diabetes melitus?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan hasil penerapan pemakaian *foam dressing* terhadap proses penyembuhan luka ulkus diabetes mellitus.

2. Tujuan Khusus

a. Mendeskripsikan kondisi dan karakteristik sebelum dilakukan penerapan pemakaian *foam dressing* terhapad proses penyembuhan ulkus diabetes melitus.

b. Mendeskripsikan kondisi dan perkembangan sesudah dilakukan penerapan pemakaian *foam dressing* terhapad proses penyembuhan ulkus diabetes melitus.

c. Mendeskripsikan perbandingan hasil penerapan pemakaian *foam dressing* terhapad proses penyembuhan ulkus diabetes melitus pada dua orang pasien dengan perlakuan yang sama.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Masyarakat

Penerapan pemakaian *foam dressing* terhadap proses terhapad proses penyembuhan ulkus diabetes melitus tidak hanya berfokus pada pasien, tetapi juga melibatkan peran keluarga dan masyarakat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasien, keluarga, dan masyarakat mengenai manajemen perawatan luka yang tepat, khususnya perawatan luka kaki diabetikum, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya dukungan dalam pelaksanaan perawatan luka guna menunjang proses penyembuhan secara optimal.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan
    a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah, khususnya terkait penerapan pemakaian *foam dressing* terhadap proses terhapad proses penyembuhan ulkus diabetes melitus
    b. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang penerapan pemakaian *foam dressing* terhadap proses terhapad proses penyembuhan ulkus diabetes melitus secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan.
    c. Menjadi sumber informasi dan bahan referensi dalam pengembangan penelitian keperawatan luka, khususnya mengenai penerapan pemakaian *foam dressing* terhadap proses terhapad proses penyembuhan ulkus diabetes melitus, guna meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.
3. Bagi Penulis
    a. Menambah pengalaman dalam aplikasi riset keperawatan ditatanan pelayanan keperawatan luka, khususnya penelitian tentang penerapan pemakaian *foam dressing* terhadap proses terhapad proses penyembuhan ulkus diabetes melitus
    b. Meningkatkan kemampuan peneliti dalam memberikan edukasi dan pelayanan perawatan luka dengan penerapan pemakaian *foam dressing* terhadap proses terhapad proses penyembuhan ulkus diabetes melitus.